

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Steve Smith (1990: 11) melalui karyanya yang berjudul *'The Study of International Relations, The State of The Art'* menyebutkan bahwa eksistensi ilmu Hubungan Internasional dimulai tepat setelah terjadinya Perang Dunia I. Clausewitz (dalam Stein dan Russett, 1980: 400) mendefinisikan perang sebagai suatu aksi lanjutan dari hubungan politik. Bepuluh tahun lamanya, perang terus terjadi dan menciptakan dampak yang signifikan bagi individu, kelompok, bangsa, bahkan struktur internasional. Kondisi ini dapat ditinjau melalui problematika yang terjadi antara Ukraina dan Rusia pasca pecahnya Uni Soviet.

Rusia dan Ukraina dalam tatanan internasional sejatinya memiliki hubungan geopolitik yang bersinggungan. Secara geopolitik, Ukraina sendiri berada pada sisi pro-Eropa di kawasan Barat dan pro-Rusia di kawasan Timur (CNBC Indonesia, 2022a). Pasca bubarnya Uni Soviet dan Pakta Warsawa pada tahun 1991, Ukraina mengajukan referendum untuk memerdekakan diri dari Uni Soviet. Boris Yeltsin selaku Presiden Rusia kala itu memberikan persetujuan atas referendum dan menggandeng Ukraina bersama Belarusia untuk membentuk *Commonwealth of Independent States* (CIS). Pembentukan CIS ini kemudian mengakibatkan terjadinya perpecahan pasca keluarnya tuduhan bahwa Rusia berupaya mengendalikan negara-negara pecahan Uni Soviet kembali (CNBC Indonesia, 2022b).

Pasca penandatanganan perjanjian persahabatan pada Mei 1997, Rusia dan Ukraina sempat menjalin hubungan baik (CNBC Indonesia, 2022a). Meski begitu, jalinan hubungan antara kedua negara ini nyatanya kembali mengalami pasang surut, tepatnya saat konfrontasi perebutan Krimea pada 16 Maret 2014. Viktor Yanukovich, Presiden Ukraina kala itu melakukan penundaan dialog kerjasama perdagangan bebas dengan Uni Eropa karena dianggap dapat mengancam kerjasama dengan Rusia. Keputusan ini menuai pro dan kontra dari masyarakat Ukraina yang berakhir dengan demonstrasi besar dan pemecatan Viktor Yanukovich sebagai presiden (Hakim dan Sadiyin, 2022). Krisis politik tersebut kemudian berdampak pada Krimea, wilayah di semenanjung Laut Hitam yang diberikan kepada Republik Sosialis Soviet Ukraina pada tahun 1954. Krisis ini kemudian diakhiri dengan aneksasi oleh Rusia yang mengakibatkan Krimea secara resmi melepaskan diri dari Ukraina (Hidriyah, 2022: 9).

Instabilitas hubungan antara Rusia dan Ukraina sejatinya masih berlanjut hingga bertahun-tahun setelahnya. Pada awal tahun 2022 lalu, kekacauan dalam hubungan Rusia dan Ukraina mencapai puncaknya pasca Vladimir Putin, Presiden Rusia memberikan izin operasi militer khusus di wilayah Ukraina. Invasi Rusia terhadap Ukraina merupakan sebuah tuntutan agar Ukraina tetap 'netral' dan bersedia melakukan demiliterisasi tanpa beraliansi dengan NATO atau mitra Uni Eropa lainnya (BBC, 2022a). Di tengah kekacauan invasi tersebut, masyarakat internasional dihadapkan pada suatu masalah baru. Kepala Intelijen Militer Lituania menyebutkan dengan intensitas yang sama, Rusia sejatinya masih memiliki sumber daya yang cukup untuk terus menjalankan perang hingga dua

tahun mendatang (Tempo, 2023). Kondisi ini kemudian didukung dengan fakta bahwa Rusia mengungguli Ukraina melalui strategi perang hibrida. Rusia tidak hanya melibatkan serangkaian mesin perang dalam operasinya, namun juga melancarkan berbagai instrumen disinformasi yang mengakibatkan terjadinya perang informasi.

Sejak awal keberlangsungan konflik invasi antara Rusia dan Ukraina, media telah menjadi salah satu medan pertempuran dalam agenda penyebaran narasi perang. Baik Rusia maupun Ukraina menggunakan media untuk membentuk *framing* antara satu dengan yang lain (Perez dan Nair, 2022). Invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina tidak hanya berfokus pada aksi gencatan senjata dan militer. Jauh sebelum sejarah invasi Rusia kepada Ukraina tahun 2022, Rusia sempat melancarkan serangan *Distributed Denial-of-Service* dengan skala besar kepada Georgia pada tahun 2008. Serangan ini ditujukan untuk mengganggu dan menghalangi situs web Pemerintah Georgia saat pasukan Rusia melintasi perbatasan kedua negara (Schulze dan Kerttunen, 2023: 3). Bertahun lamanya, Rusia tumbuh dengan citra kuatnya dalam dunia maya. Perang yang terjadi dalam konflik Rusia-Ukraina merupakan salah satu konflik militer berbasis digital terbesar yang terjadi di dunia. Ironisnya, meski telah berulang kali melakukan pola propaganda yang sama, Pemerintah Rusia tampak kewalahan dalam melawan besarnya kekuatan Ukraina dalam media Twitter (Sidik, 2022). Berkenaan dengan hal ini, peran dan strategi Ukraina dalam memanfaatkan platform media sosial Twitter untuk melawan perang informasi dalam peristiwa invasi Rusia tahun 2022 akan dianalisis melalui teori *new media* dan propaganda.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pertanyaan “Bagaimana strategi Ukraina dalam memanfaatkan media Twitter dalam melawan perang informasi selama invasi Rusia tahun 2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini kemudian dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yakni:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peristiwa perang informasi yang terjadi selama invasi Rusia terhadap Ukraina.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Ukraina dalam memanfaatkan Twitter sebagai media untuk melawan perang informasi dalam peristiwa invasi Rusia melalui pendekatan teori *new media* dan propaganda.

1.4 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis untuk menambah pengetahuan dan wawasan, terutama bagi mahasiswa Hubungan Internasional dalam kaitannya dengan teori *new media* dan propaganda sebagai salah satu bentuk perang modern. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan

dapat menjadi bahan rujukan dan/atau tinjauan terkait subjek Negara Ukraina dan Rusia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi berbagai pihak mengenai perang, terutama dalam kajian teori *new media* dan propaganda, yakni terkhusus pada Pemerintah Indonesia, juga masyarakat/mahasiswa.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengevaluasi serta meningkatkan implementasi kajian strategi melawan perang informasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji keberjalanan konflik antara Rusia dan Ukraina dalam kajian hubungan internasional. Salah satunya adalah "*Studi Kasus Perang Modern antara Rusia dengan Ukraina Tahun 2014 Ditinjau dari Aspek Strategi dan Hubungan Internasional serta Manfaatnya bagi TNI AL*". Penelitian ini dilakukan oleh Zulda Hendra, Imam Musani, dan Ranu Samiaji (2021) melalui berbagai perspektif teori, yakni Perang Modern, Perang Hibrida, Perang Asimetris, Perang Siber, Teori Strategis dan Teori Hubungan Internasional. Penelitian ini difokuskan pada sejarah awal konflik antara Rusia dan Ukraina yang mencapai puncak pada tahun 2014, yakni lebih tepatnya pada peristiwa lepasnya Krimea dari Ukraina dan menjadi bagian dari Rusia. Melalui penelitian ini, dapat dipahami bahwa Rusia mengambil langkah dengan menerapkan strategi perang modern yang meliputi perang asimetri, perang siber, dan perang hibrida. Langkah tersebut berakhir menciptakan kerugian besar

bagi Ukraina yang dapat ditinjau melalui berbagai peristiwa, seperti terjadinya demonstrasi, masuknya permintaan referendum, hingga dugaan lemahnya hubungan diplomasi politik Ukraina. Menghadapi kekacauan tersebut disebutkan bahwa Ukraina berupaya mengatur strategi dengan memperkuat kerjasama hubungan internasional dengan Amerika Serikat dan Uni Eropa.

Kedua, penelitian berjudul “*Peran Media Sosial sebagai Alat Propaganda dalam Konflik Nagorno Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan*” yang dikaji oleh Leyla Qarayeca, Yanyan M. Yani, dan Widya Setiabudi (2021). Penelitian tersebut berfokus pada kedudukan dan peran media sosial sebagai wadah diskusi pemberitaan politik, penyuaran pendapat, hingga media untuk meminta dukungan publik. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan kerangka konsep peran media sosial dalam hubungan internasional, propaganda, hingga konflik identitas untuk mengkaji strategi propaganda yang dilakukan oleh aktor pemerintah dan non-pemerintah. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kepala Negara serta masyarakat Azerbaijan menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi politik untuk menyampaikan suara selama konflik Nagorno-Azerbaijan. Melalui pemanfaatan ini, disebutkan bahwa Azerbaijan berhasil mendapatkan simpati dan dukungan dari lingkungan dan negara internasional.

Ketiga, Yuriy Gorodnichenko, Tho Pham, dan Oleksandr Talavera (2021) melalui penelitiannya yang berjudul “*Social Media, Snetiment and Public Opinions: Evidence from #Brexit and #USElection*” berupaya menganalisis difusi informasi dalam media sosial melalui peran bot dalam rangka memengaruhi opini publik. Penelitian ini mengambil fokus pada studi kasus Brexit dan Pemilihan

Umum Amerika Serikat. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya kecenderungan bagi individu untuk berinteraksi dengan kelompok dengan ketertarikan yang sama pada media sosial Twitter. Hal ini kemudian membuktikan teori ‘ruang gema’ dimana para pengguna Twitter umumnya membuat jaringan untuk memperkuat keyakinan politiknya, serta mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan preferensi. Di saat yang sama, situasi tersebut menciptakan polarisasi yang berakibat pada besarnya potensi isu-isu sosial politik untuk menguat daripada menghilang. Twitter yang diiringi dengan penggunaan bot dalam implementasinya memungkinkan aktor untuk menyebarkan narasi dan memperkuat misinformasi dalam rangka memengaruhi opini publik.

Terakhir, penelitian lain yang dinilai cukup relevan dengan penelitian ini adalah “*Online Social Networks and Offline Protest*” milik Zachary C Steinert-Threlkeld, Delia Mocanu, Alessandro Vespignani, dan James Fowler (2015). Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah studi kasus *Arab Spring*, dimana media sosial disebutkan mampu memberikan kesempatan untuk mengatur dan mengorganisir protes dalam skala besar. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bagaimana kehadiran jejaring sosial online memperluas kesempatan bagi individu untuk melakukan protes ketika berada dalam lingkungan yang sama (menciptakan *bubble*). Di saat yang sama, kehadiran media dan teknologi media sosial dinilai mampu meminimalisir kekerasan dan mengurangi kontrol negara atas informasi. Aktor media sosial kemudian memanfaatkan keberadaannya untuk membentuk jaringan yang ditandai dengan adanya korelasi positif antara unggahan di Twitter dan jumlah protes yang terjadi terkait *Arab Spring*.

Dari penelitian tersebut dapat dipahami terdapat beberapa kesamaan kajian yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Media sosial (secara spesifik merujuk pada Twitter) diidentifikasi sebagai salah satu media sosial yang mampu memengaruhi opini publik melalui penciptaan *bubble interest* pada kelompok pengguna. Nilai pembeda yang kemudian berupaya dipaparkan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang dibahas akan diorientasikan pada kasus invasi Rusia dan Ukraina tahun 2022. Selain itu, penelitian ini nantinya akan dilaksanakan melalui pendekatan teori *new media* dan propaganda, yang secara spesifik akan berfokus pada penggunaan media sosial Twitter.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 New Media

New media merupakan istilah baru yang muncul akibat perkembangan teknologi dan komunikasi dalam peradaban manusia. Mulyana (2007: 70) mendefinisikan *new media* sebagai suatu alat atau media baru bagi individu untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada penerima. Sebagaimana dinyatakan oleh Flew (2005: 3), istilah *new media* digunakan sebagai pembeda dari media konvensional yang sebelumnya dikenal.

Danaher dan Davis (2003: 462) menyatakan bahwa *new media* merujuk kepada interaksi yang muncul dengan melibatkan internet. Salah satu manifestasi dari *new media* diwujudkan melalui penggunaan media sosial sebagai alat propaganda. Kunandar (2017: 70-72) menyebutkan adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi dahsyatnya penggunaan media sosial sebagai alat propaganda, yakni:

1. Seluruh lapisan masyarakat familiar dan memahami cara kerja media sosial sebagai alat penyampai pesan dan informasi;
2. Media sosial memiliki dampak revolusioner melalui pesan-pesannya dalam memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat; dan
3. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi media sosial jauh lebih tinggi daripada realitas yang terjadi di dunia nyata.

Sebagaimana diungkapkan oleh Marshal McLuhan (2014: 1), media merupakan bentuk perpanjangan tangan manusia (*the extension of man*), dimana seluruh hasrat dan keinginannya disebarluaskan melalui media sosial. Hal inilah yang kemudian memungkinkan manusia memanfaatkan media sebagai sebuah alat kontrol publik dan media propaganda untuk memenuhi keinginannya.

1.6.2 Propaganda

Jacques Ellul (1965: 6) mendefinisikan propaganda sebagai suatu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menciptakan partisipasi, baik secara aktif maupun pasif dalam berbagai aksi massa. Pernyataan selaras dinyatakan oleh Laswell (dalam Severin dan Tankard, 2007: 128), dimana propaganda merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk memengaruhi tindakan manusia melalui aksi manipulasi representasi, yang dapat dimanifestasikan ke dalam lisan, tulisan, gambar, maupun musik. Definisi tersebut dipahami bahwa propaganda sejatinya dapat dilakukan kapanpun dan dalam kondisi apapun. Lebih dari itu, pemaknaan ini juga menunjukkan bahwa propaganda sejatinya dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik jujur atau tidak jujur, halus atau kasar, benar atau tidak benar.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, Alip Yog Kunandar (2017: 88) dalam buku *'Memahami Propaganda, Metode, Praktik, dan Analisis'* menyebutkan adanya dua jenis perencanaan propaganda, yakni:

1. Propaganda Informatif

Propaganda informatif dilakukan melalui penyampaian fakta dalam rangka menghimpun masyarakat untuk mempercayai atau menanggapi suatu peristiwa dengan respon positif. Propaganda informatif mengedepankan unsur persuasif untuk meyakinkan masyarakat akan pandangan yang dibawa.

2. Propaganda Manipulatif

Propaganda manipulatif dilakukan untuk mengarahkan dan mengontrol arah perilaku individu, kelompok, maupun masyarakat sebagaimana yang diinginkan oleh propagandis. Propaganda jenis ini dilakukan dengan memanipulasi pesan untuk mengubah perilaku individu. dalam konteks yang lebih ekstrim, propagandis bahkan mampu memanipulasi data dan fakta untuk mengubah pola pikir khalayak luas.

Propaganda secara praksis dilakukan melalui dua teknik berbeda, yakni terbuka (*overt*) dan tertutup (*covert*). Propaganda terbuka dilaksanakan secara terang-terangan. Propaganda jenis ini umumnya sudah diketahui dan dikenal fungsi dan tujuannya oleh khalayak luas. Berbeda dengan propaganda terbuka, masyarakat seringkali gagal mengetahui pelaku, cara, serta tujuan yang dilakukan dalam propaganda tertutup. Dalam implementasinya, propagandis atau pelaku propaganda memanfaatkan media populer untuk menyampaikan pesan tertentu

untuk memengaruhi sikap dan pola pikir individu secara perlahan (Kunandar, 2017: 81). Lebih jauh, Lembaga Analisis Propaganda (dalam Zakiyuddin, 2018: 46-56) merangkum adanya tujuh teknik propaganda politik yang kerap dilakukan sejak Perang Dunia II, yakni:

1. *Name Calling*

Teknik *name calling* merupakan teknik propaganda yang dilakukan melalui pemberian label (julukan) buruk terhadap seseorang, kelompok, ras, ide, atau bangsa agar khalayak luas memberikan sikap penolakan tanpa mengkaji kebenarannya. Teknik ini dilakukan melalui berbagai sebutan berkonotasi negatif yang dimaksudkan untuk menurunkan *prestise* atau derajat dari pihak lainnya.

2. *Glittering Generalities*

Teknik *glittering generalities* berbanding terbalik dengan penerapan *name calling*. Dalam teknik ini, propaganda dilaksanakan agar khalayak menerima dan menyetujui suatu ide tanpa melakukan pengkajian ulang. Teknik ini umumnya digunakan untuk menonjolkan dan menyanjung suatu gagasan dan kerap disebut sebagai teknik ‘muluk-muluk’.

3. *Transfer*

Teknik *transfer* merupakan teknik propaganda berbasis otoritas dan *prestise*. Teknik ini mengandung nilai kekuasaan, kehormatan, sanksi, serta pengaruh yang dihormati agar dapat diterima oleh khalayak masyarakat.

4. *Testimonial*

Teknik *testimonial* dilaksanakan dengan upaya menyetir kata mengenai baik buruknya suatu ide. Propaganda dengan teknik ini kerap dikenal sebagai upaya pemberian kesaksian—terutama melalui tokoh terkemuka dengan *prestise* sosial tinggi—untuk meyakinkan khalayak akan suatu ide atau produk.

5. *Plain Folks*

Teori *plain folks* merupakan suatu bentuk propaganda yang dilakukan dengan ‘sifat merakyat’. Teknik yang dikenal dengan ‘pura-pura orang kecil’ ini dijalankan dengan upaya menempatkan diri seolah-olah menjadi bagian dari rakyat untuk menarik simpati.

6. *Card Stacking*

Teknik *card stacking* secara harfiah dimaknai sebagai ‘penumpukan kartu’. Propaganda jenis ini dilakukan dengan menutupi data faktual dan menyajikan bukti palsu untuk ‘menipu’. Teknik ini umumnya hanya menyajikan sisi baik kepada publik, sekaligus berupaya untuk menutupi sisi lainnya.

7. *Bandwagon*

Teknik *bandwagon* dalam propaganda diupayakan dengan menghimpun masyarakat untuk menyetujui ide atau gagasan. Teknik ini umumnya dilakukan untuk mendapat dukungan dengan mengajak masyarakat keluar dari keraguan.

Jowett dan O'Donnell (2006: 271) mengemukakan adanya dua tujuan utama dalam melakukan propaganda, yakni integrasi (*integration*) dan agitasi (*agitation*). Propaganda yang dilakukan dengan tujuan integrasi dimaksudkan sebagai cara untuk mengelola kedudukan dan kepentingan, baik yang mendukung maupun mengancam. Di sisi lain, propaganda dengan tujuan agitasi merupakan propaganda yang dilakukan dengan tujuan menghimpun khalayak untuk mendukung dan berpartisipasi ke dalam suatu tindakan. Agitasi disebutkan sebagai suatu bentuk 'dorongan' untuk mengubah khalayak pasif menjadi aktif sesuai dengan kontrol yang diinginkan propagandis. Propaganda dalam implementasinya dapat dilaksanakan melalui berbagai platform berbeda, salah satunya melalui media baru (*new media*).

Dalam rangka memudahkan pembaca untuk memahami alur penelitian, berikut merupakan skema untuk menggambarkan alur pikir penelitian secara singkat:

Gambar 1.1

Bagan Skema Alur Penelitian



1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Definisi Konseptual

1. *New Media*

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan definisi *new media* sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2007: 70) bahwa *new media* merupakan suatu media baru yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dalam hal ini, kajian perang informasi antara

Rusia-Ukraina terjadi dalam media sosial Twitter yang menjadi salah satu manifestasi dari *new media* (media baru).

2. Propaganda

Teori propaganda dalam penelitian ini akan didasari atas pemikiran Lasswell (dalam Severin dan Tankard, 2007: 128) yang didefinisikan sebagai cara atau teknik manipulasi representasi untuk memengaruhi tindakan individu. Dalam hal ini, perang informasi yang terjadi selama peristiwa invasi Rusia terhadap Ukraina sejalan dengan salah satu tujuan propaganda yang dikemukakan oleh Jowett dan O'Donnell (2006: 271), yakni agitasi (*agitation*). Melalui pemikiran ini, perang informasi dalam invasi Rusia-Ukraina tahun 2022 dapat dimaknai sebagai bentuk propaganda yang ditujukan untuk menghimpun dukungan dan menciptakan partisipasi khalayak luas.

1.7.2 Definisi Operasional

1. *New Media*

Eksistensi *new media* dapat ditinjau melalui pengadaan media sosial. Dalam penelitian ini, Penulis akan memfokuskan penggunaan Twitter sebagai salah satu produk *new media* dalam peristiwa invasi Rusia-Ukraina tahun 2022. Data yang akan ditinjau selama prosesnya, yakni:

1. Menganalisis fungsi dan peran media sosial dalam hubungan internasional, terutama pada media sosial Twitter.
2. Menganalisis langkah dan strategi yang dilakukan Ukraina dalam menjalankan aksi propaganda melalui Twitter.

2. Propaganda

Mengarah kepada isu perang informasi selama peristiwa invasi Rusia terhadap Ukraina tahun 2022, aksi tersebut dapat diidentifikasi sebagai salah satu bentuk propaganda. Adapun data yang dibutuhkan berdasarkan rumusan masalah, yakni:

1. Gambaran umum peristiwa invasi Rusia terhadap Ukraina di tahun 2022.
2. Menganalisis aksi propaganda Ukraina selama peristiwa invasi Rusia di tahun 2022 menggunakan indikator strategi propaganda yang terdiri atas *name calling*, *glittering generalities*, *transfer*, *testimonial*, *plain folks*, *card stacking*, dan *bandwagon*.
3. Menganalisis sentiment masyarakat internasional pengguna Twitter dalam memandang kasus invasi Rusia-Ukraina tahun 2022.

1.8 Argumen Penelitian

Menyasar pada rumusan masalah dalam penelitian, Penulis kemudian berargumentasi bahwa invasi Rusia-Ukraina tahun 2022 dikelilingi oleh berbagai aksi propaganda oleh Ukraina. Strategi yang dijalankan oleh Ukraina melalui Twitter dinilai sebagai salah satu metode *name calling* yang dilaksanakan melalui pendekatan satir dan unggahan informatif sebagai upaya pembentukan opini publik terhadap kekejaman Rusia, sekaligus menciptakan dukungan dan partisipasi aktif maupun pasif bagi Ukraina.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui sistematika non-matematis (Strauss dan Corbin, 2007: 1). Penelitian kualitatif menghasilkan data dan temuan yang diperoleh melalui hasil wawancara atau pengamatan (Rosyidin, 2019: 52). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan Penulis untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena sosial melalui rangkaian proses pengumpulan dan analisis data.

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui metode yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana penelitian dilakukan untuk menggambarkan, menjelaskan, ataupun menjawab rumusan melalui instrumen penelitian yang kemudian dituangkan dalam laporan yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016: 9). Penelitian kualitatif merupakan proses pengamatan langsung dengan manusia sebagai subjek utama dalam proses penggalan data (Moleong, 2014: 3).

Hal ini sejalan dengan fokus penelitian dalam menganalisis peran Twitter sebagai senjata utama bagi Ukraina dalam melawan perang informasi selama masa invasi Rusia. Melalui pendekatan kualitatif, Penulis diharapkan mampu memperoleh data yang sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan secara nyata.

1.9.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan kondisi dan situasi dari fenomena sosial. Situs penelitian mengacu pada tiga unsur utama yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi penelitian, yakni tempat, pelaku, dan kegiatan (Nasution, 1996: 43). Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan penelitian pada media sosial Twitter serta kondisi dan situasi wilayah Ukraina. Hal ini disesuaikan dengan judul dan topik penelitian yang mengangkat kajian dalam media sosial Twitter oleh Ukraina selama peristiwa invasi Rusia.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan batasan benda, hal, tempat, atau individu yang akan digunakan sebagai sumber data yang memiliki korelasi dengan variabel penelitian (Arikunto dalam Idrus, 2009: 91). Dalam penelitian ini, subjek utama penelitian akan difokuskan kepada seluruh akun pengguna Twitter yang terkait dengan strategi pemanfaatan media oleh Ukraina dalam melawan invasi Rusia.

1.9.4 Jangkauan Penelitian

Jangkauan dalam penelitian difungsikan sebagai alat pembatas untuk memastikan fokus penelitian tidak melebar dalam kondisi tertentu. Hal ini didasari atas keterbatasan, baik dari data, akses, hingga kemampuan peneliti sehingga tidak seluruh permasalahan yang teridentifikasi dapat terjawab (Mahdiyah, 2014). Untuk membatasi masalah, penelitian ini akan difokuskan pada analisis peran Twitter sebagai senjata utama bagi Ukraina dalam melawan perang informasi

selama peristiwa invasi Rusia, terkhusus pada tahun 2022 hingga diselesaikannya kajian penelitian.

1.9.5 Sumber Data

Lofland (dalam Moleong, 2014: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata atau perilaku dengan dokumen sebagai data tambahan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh sebagai media penunjang keabsahan data primer. Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung diperoleh atau diberikan responden utama kepada peneliti. Data sekunder dapat berupa dokumen grafis, arsip, dokumentasi foto, artikel, juga berita (Sugiyono, 2016: 137).

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersumber dari data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari riset kepustakaan berupa dokumen dan arsip (Nazir, 1988:11). Data sekunder dalam penelitian ini akan didapatkan melalui teknik dokumentasi melalui media *Software Nvivo 12 Plus*. Sugiyono (2008: 240) menyebutkan dokumen sebagai data berbentuk tulisan, gambar, atau karya dan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pemilihan *software* ini didasari atas kemampuan *Nvivo 12 Plus* dalam menyediakan media untuk menyimpan, mengelola, serta menganalisis dan memvisualisasi data penelitian (Philip dan Lu dalam Baharuddin, *et. al.*, 2021: 63). Dalam penelitian ini, dokumen yang akan

digunakan adalah segala bentuk unggahan yang terdapat dalam media sosial terkait isu invasi Rusia terhadap Ukraina pada tahun 2022.

Teknik dokumentasi ini kemudian didukung dengan pelaksanaan riset kepustakaan akan dibagi menjadi *library research* (berbasis perpustakaan) yang bersumber dari buku serta *internet research* (berbasis internet) yang bersumber dari artikel, jurnal, arsip, juga informasi lainnya yang berasal dari media massa. Selama prosesnya, pengumpulan data ini akan dilakukan melalui serangkaian data dan informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.9.7 Teknik Analisis Data

Tahap analisis dan interpretasi data merupakan sebuah proses penyederhanaan dan penafsiran data yang ditemukan dalam proses penelitian. Melalui proses ini, data yang telah dikumpulkan akan diteliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan dituangkan dalam laporan penulisan kualitatif sesuai dengan pandangan pemikiran dan pengetahuan peneliti (Raco, 2010: 7).

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi dilaksanakan melalui proses pendeskripsian gejala sebagaimana yang terlihat. Dalam kajian penelitian, makna terlihat merujuk pada segala gejala yang dapat diamati melalui pancaindera maupun dirasakan dan diimajinasikan (Abidin, 2022: 6). Metode fenomenologi ini nantinya akan didukung dengan penggunaan *software Nvivo 12 Plus* melalui serangkaian tahap analisis yang terdiri atas impor data, *coding data*, *coding comparison*, *coding diagram*, *hierarchy chart*, hingga penyajian dan penarikan kesimpulan (Priyatni, 2020: 63).

1.10 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pengambilan topik penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka konseptual, hingga metode pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan sebagai pisau analisis selama prosesnya.

Bab 2: Perkembangan Media dan Dinamika Invasi Rusia terhadap Ukraina dalam Hubungan Internasional

Bab ini menjelaskan kronologi terjadinya konflik invasi yang terjadi antara Ukraina dan Rusia. Lebih lanjut, bab ini akan menjalankan secara rinci latar belakang terjadinya konflik antar kedua negara hingga perkembangan terakhir per akhir tahun 2022 lalu.

Bab 3: Media sebagai Senjata Utama Ukraina Lawan Perang Informasi dalam Invasi Rusia Tahun 2022

Bab ini berisikan hasil temuan dan analisis yang digunakan untuk menggambarkan peran dan strategi Ukraina dalam memanfaatkan Twitter sebagai senjata propaganda untuk melawan perang informasi dalam Invasi Rusia Tahun 2022.

Bab 4: Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan yang didasarkan atas hasil temuan dari kajian penelitian, yakni peran dan strategi pemanfaatan Twitter sebagai senjata propaganda Ukraina dalam melawan perang informasi pada Invasi Rusia Tahun

2022, serta berisikan saran yang ditujukan kepada Pemerintah Indonesia maupun mahasiswa dalam upaya memaksimalkan penelitian di masa mendatang.